

Urgensi Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Vuca: Mengintegrasikan Kearifan Lokal dan Teknologi

Agus Wisyanto¹, Arisul Ulumuddin¹, Murywantobroto¹

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1431](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1431)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Inovatif; Pembelajaran Bahasa dan Sastra; Era VUCA; Kearifan Lokal; Teknologi

ABSTRACT

Pendidikan di era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*) menghadapi tantangan besar akibat perubahan teknologi, dinamika sosial, dan tuntutan kompetensi yang cepat dan tidak pasti. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di semua jenjang pendidikan juga tidak terlepas dari dampak ini. Pendekatan pembelajaran inovatif sebagai alternatif menjanjikan untuk mengatasi tantangan di era VUCA ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia era VUCA. Metode penelitian yang digunakan meliputi review literatur yang sistematis untuk mengidentifikasi tren terbaru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta wawancara dengan praktisi pendidikan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengintegrasian kearifan lokal dan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi memperluas ruang pembelajaran dengan memberikan akses terhadap berbagai sumber daya dan konten yang relevan secara online. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai topik dengan lebih luas, memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa dan sastra Indonesia. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran yang responsif dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran di era VUCA. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan dalam konteks tema atau topik tertentu, mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan kompleks di dunia nyata. Namun, ada tantangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk kurangnya pemahaman guru, dukungan sekolah dan pemerintah, serta persiapan dan pengelolaan waktu yang efisien. Untuk meningkatkan penerapan pendekatan ini, diperlukan pelatihan guru, dukungan sekolah dan pemerintah, kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan mendorong kreativitas dalam pembelajaran. Dengan mengatasi tantangan dan mengimplementasikan rekomendasi tersebut, pendekatan pembelajaran inovatif dapat menjadi solusi yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian di era VUCA.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:**Agus Wismanto**

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50232

Email: aguswismanto080860@gmail.com**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang bergerak cepat, arus informasi yang tidak terbandung, bencana alam, pandemi, dan pemanasan global merupakan bagian dari hal-hal yang dihadapi bangsa Indonesia yang memberikan dampak bagi masyarakat, sebagaimana dikemukakan (Soraya et al., 2022) bahwa teknologi sudah masuk dan diterapkan dalam segala elemen kehidupan sehingga bukan hal asing lagi bagi manusia. Penerapan teknologi memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Hal ini menciptakan Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity (VUCA), yaitu situasi dan kondisi perubahan yang terjadi sangat cepat, tidak pasti, kompleks, dan ambigu dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kondisi realistik tadi tentu saja memerlukan antisipasi dan solusi. Pemerintah berupaya melakukan berbagai upaya, di antaranya adalah penyesuaian kurikulum dengan tuntutan Sumber Daya Manusia pada Abad XXI, Merdeka Belajar. Begitu pula halnya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu bentuk realisasi dari pendidikan memiliki andil dalam mengatasi dan mencari solusi berbagai permasalahan dalam pendidikan, khususnya pendidikan pada era VUCA.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran yang krusial dalam memperkaya keterampilan komunikasi serta pemahaman budaya di era Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA). Dalam konteks ini, perubahan cepat yang dibawa oleh transformasi digital menghadirkan tantangan yang signifikan. Meskipun teknologi dan kearifan lokal telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, penerapannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum sepenuhnya optimal (Zettirah et al., 2023). Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami potensi teknologi dan kearifan lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi kolaborasi dalam pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan realitas digital saat ini (Kurdi, 2021). Kendati teknologi dan kearifan lokal menawarkan peluang yang luas untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kolaboratif, kurangnya pemahaman dan keahlian dalam mengintegrasikan alat-alat ini ke dalam strategi pembelajaran seringkali menjadi salah satu kendala. Sebagai akibatnya, pengalaman belajar siswa tidak sepenuhnya relevan dengan konteks digital yang terus berkembang, dan potensi untuk memperluas jangkauan pembelajaran serta menciptakan pengalaman belajar yang menarik terhambat (Mukhid, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya eksplorasi lebih lanjut dan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dan kearifan lokal dapat digunakan secara efektif dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di era VUCA untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang dinamis dan relevan.

Era VUCA menempatkan tantangan yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra (Alamin et al., 2023). Volatility mengacu pada fluktuasi yang cepat dan tidak terduga dalam lingkungan pembelajaran, seperti perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial budaya (Rosmayati & Maulana, 2024). Hal ini mempengaruhi pemahaman terhadap kebutuhan siswa dan menuntut fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Misalnya, perubahan cepat dalam tren bahasa dan sastra serta pergeseran dalam preferensi siswa terhadap jenis teks atau genre tertentu memerlukan penyesuaian dalam desain kurikulum dan strategi pengajaran.

Uncertainty menggambarkan ketidakpastian dalam mengantisipasi atau merencanakan kegiatan pembelajaran (Kennedy, 2020). Perubahan yang cepat dalam kebutuhan pasar kerja, tuntutan globalisasi, dan transformasi digital menciptakan ketidakpastian tentang keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan adaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan perubahan kontekstual (Rachmadtullah et al., 2022).

Complexity merujuk pada sifat yang rumit dan beragam dari lingkungan pembelajaran, termasuk dinamika interaksi sosial, keragaman siswa, dan kebutuhan individual (Rohmah & Sholikhah, 2024). Dalam konteks bahasa dan sastra Indonesia, kompleksitas mungkin muncul dalam pemahaman dan penerapan aturan tata bahasa, analisis sastra, atau interpretasi teks yang beragam (Widayanti & Kusman, 2023). Pengajaran harus memperhitungkan keragaman kebutuhan, minat, dan latar belakang siswa, serta memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang responsif terhadap keberagaman tersebut (Ghani, 2023).

Terakhir, Ambiguity menyoroti ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam informasi atau situasi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ini dapat berkaitan dengan interpretasi teks yang memiliki beragam penafsiran atau makna yang samar, serta tantangan dalam mengkomunikasikan ide atau konsep yang kompleks (Kusmiarti & Hamzah, 2019; Gani et al., 2022). Guru perlu mengembangkan keterampilan siswa

dalam mengelola ambiguitas, merangsang pertanyaan kritis, dan mengembangkan kemampuan penalaran dan argumentasi yang kuat (Negara et al., 2023).

Dalam menghadapi era VUCA, pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra perlu beradaptasi dengan fleksibel, menggabungkan strategi yang responsif terhadap volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas yang ada (Maulana, 2021). Ini melibatkan penggunaan teknologi dan kearifan lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi akses ke sumber daya pembelajaran yang beragam, serta merangsang kolaborasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting untuk memperkuat keterampilan adaptasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis siswa untuk membantu mereka berhasil menghadapi tantangan yang kompleks dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA (Hadi et al., 2023; Sukmawati, 2023).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum tidak hanya yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik, tetapi juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal nantinya akan tampak pada kegiatan inti pembelajaran yang penekanannya pada pelaksanaan komunikasi yang mengandung nilai-nilai yang arif bijaksana. Secara tidak langsung, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal jelas menggunakan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaannya. Menurut Tarigan (1989:270), pendekatan komunikatif menekankan pada pentingnya fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif. Pembelajaran BI berbasis kearifan lokal ini ditekankan pada aspek keterampilan berbahasa.

Kearifan budaya lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena dia memiliki banyak kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Kearifan budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana, (2) Kearifan budaya lokal memiliki nilai-nilai positif untuk ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Sebagaimana Sayuti (2009) mengemukakan bahwa budaya dan potensi lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki urgensi pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA dengan integrasi teknologi dan kearifan lokal. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi strategi efektif dalam memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran, dan memicu kreativitas serta kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan inovatif tersebut, diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran bahasa dan sastra yang adaptif dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi dalam era VUCA. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA. Penggunaan teknologi dan kearifan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra masih merupakan bidang yang terus berkembang. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dengan mengeksplorasi cara-cara baru dalam memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Implikasi dari kebaruan ini adalah adanya peluang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif, memperluas wawasan mereka melalui akses terhadap beragam sumber daya, serta meningkatkan kemampuan kreatif dan kolaboratif mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa serta karya sastra. Selain itu, pendekatan inovatif ini juga dapat membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan responsif, yang mampu mengatasi tantangan yang kompleks dan dinamis yang ada di era VUCA.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding konferensi, skripsi, tesis, disertasi, serta artikel dari majalah terkait. Data dari sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang urgensi pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA dengan integrasi teknologi dan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data mencakup review literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian terkait, temuan-temuan penting, dan tren terbaru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

(Sukmawati et al., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan praktisi pendidikan dan pengajar bahasa dan sastra Indonesia yang telah mengimplementasikan teknologi dan kearifan lokal dalam pembelajaran mereka (Sumarno, 2020).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data akan melibatkan proses pemilihan, penyaringan, dan pengorganisasian informasi yang relevan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Tahap penyajian data merupakan informasi yang telah direduksi disajikan secara terstruktur dan komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemetaan konsep, tabel, atau grafik untuk menyajikan hubungan antara berbagai konsep dan temuan yang ada. Tahap pengambilan simpulan, peneliti mengevaluasi informasi yang disajikan dan membuat kesimpulan tentang temuan utama, tren, dan implikasi dari hasil analisis data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Era VUCA terhadap Dunia Pendidikan

Era VUCA memberikan dampak yang signifikan pada dunia pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Beberapa dampak pentingnya adalah:

- a. Penekanan pada Kemampuan Berpikir Adaptif: Era VUCA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir adaptif dan mampu mengatasi 2003 tantangan yang tidak terduga (Kautish et al., 2022). Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir agar siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan situasi yang beragam.
- b. Peningkatan Kolaborasi dan Keterampilan Sosial (Dominikus, 2021): Dalam menghadapi lingkungan yang kompleks, kolaborasi menjadi sangat penting. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk menciptakan solusi bersama.
- c. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran (Hendrarso, 2020): Era VUCA membawa perubahan teknologi yang cepat dan terus berkembang. Pembelajaran diarahkan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana guna meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan relevansi pembelajaran.
- d. Peningkatan Kemampuan Problem Solving dan pembelajaran otentik: Era VUCA membawa permasalahan yang kompleks dan tak terduga. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan problem solving siswa sehingga mereka dapat menghadapi tantangan nyata/otentik dengan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif.
- e. Fokus pada Pengembangan Keterampilan Kritis: Dalam era yang penuh ketidakpastian, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan menganalisis secara mendalam. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keterampilan kritis siswa dalam mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang cerdas.
- f. Pembelajaran yang Kontekstual: Dalam menghadapi perubahan yang tidak pasti, siswa perlu belajar sesuai dengan lingkungan nyatanya. Pembelajaran yang kontekstual membawa siswa ke dunia nyata dengan menyajikan situasi dan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.
- g. Membangun Pemahaman belajar yang Lebih Holistik: Era VUCA menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang isu-isu global. Pembelajaran diarahkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek ilmu pengetahuan dan menghubungkannya dengan konteks dunia nyata. Dampak Era VUCA pada dunia Pendidikan di atas, menegaskan perlu sebuah pendekatan pembelajaran yang mumpuni. Pembelajaran diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang merangsang pemikiran inovatif, memanfaatkan teknologi, otentik, siswa aktif, bermakna, kontekstual dan membangun pemahaman belajar secara holistik siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan dan kesempatan di era yang tidak pasti ini.

3.2 Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya dalam era saat ini (Misriani et al., 2022). Pembaharuan pendekatan pembelajaran menjadi lebih inovatif menjadi semakin nyata sejalan dengan kompleksitas tuntutan dan dinamika lingkungan pembelajaran yang terus berkembang. Dalam pembahasan ini dipaparkan secara detail mengenai pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta penerapannya berdasarkan kondisi saat ini. Pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di masa kini tidak dapat dipisahkan dari integrasi teknologi dan media social (Ibda, 2022). Transformasi digital telah membawa perubahan paradigma dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penggunaan teknologi seperti komputer, internet, perangkat mobile, dan aplikasi kearifan budaya lokal telah membuka peluang baru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Fricticarani et al., 2023).

Sebagai contoh, platform pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran bahasa, dan forum diskusi online memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang beragam, berinteraksi dengan sesama, dan berpartisipasi dalam aktivitas kolaboratif tanpa terbatas oleh batasan geografis. Dalam pembelajaran sastra, teknologi memfasilitasi akses ke karya sastra dalam berbagai format, diskusi dan analisis yang lebih mendalam, serta memperluas wawasan tentang konteks historis dan budaya di mana karya-karya tersebut dihasilkan (Anam & Wijaya, 2023). Selain teknologi, pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga mencakup berbagai strategi pengajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa, kreativitas, dan aplikasi praktis. Model pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung, eksplorasi mandiri, dan kolaborasi dengan sesama (Gani, Supratmi, et al., 2022).

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa dapat diberi tugas untuk membuat materi pembelajaran interaktif, seperti video pembelajaran atau aplikasi berbasis bahasa, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka secara kreatif sambil mengembangkan keterampilan teknologi dan presentasi (Mukhid, 2023). Terkait dengan pembelajaran sastra, pendekatan inovatif dapat mencakup pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan elemen-elemen sastra dengan bidang studi lain, seperti sejarah, seni visual, atau ilmu social (Wijaya & Fikri, 2019). Misalnya, siswa dapat diundang untuk menganalisis karya sastra dalam konteks sejarah zaman penulisnya atau untuk menjelajahi pengaruh karya sastra terhadap perkembangan budaya dan identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi proses pemahaman teks, tetapi juga menjadi jendela bagi siswa untuk memahami dan mengapresiasi kompleksitas dunia di sekitar mereka.

Selain itu, penting untuk diakui bahwa pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra juga memerlukan perhatian terhadap keberagaman siswa, baik dalam hal latar belakang budaya, kemampuan bahasa, maupun gaya belajar. Guru perlu mengadopsi strategi diferensiasi yang memungkinkan mereka untuk merespons kebutuhan dan minat individual siswa secara efektif (Kurniasih & Priyanti, 2023). Dalam kelas bahasa, guru dapat menyediakan berbagai jenis kegiatan dan materi pembelajaran yang mencakup berbagai tingkat kesulitan, gaya belajar, dan minat siswa (Nasution et al., 2023). Hal ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sambil tetap terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Tidak hanya itu, pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra juga mengakui pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Irawan, 2023).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan ini untuk berhasil dalam lingkungan kerja yang kompleks dan beragam. Pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra harus dirancang untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menantang, berorientasi pada masalah, dan mempromosikan pemikiran reflektif dan analitis (Suwandi, 2020). Implikasi dari pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah adanya perubahan fundamental dalam paradigma pengajaran dan pembelajaran (Eliyanti, 2018). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif dan kritis. Demikian pula, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi agen pembelajaran yang bertanggung jawab atas pemahaman dan penggunaan bahasa serta sastra dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan inovatif yang tepat, pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi lebih bermakna, relevan, dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

3.3 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra telah menjadi subjek perhatian yang signifikan dalam pendidikan dewasa ini, terutama di VUCA. Dengan transformasi digital yang cepat, teknologi telah mengubah lanskap pembelajaran, memperluas ruang dan cara di mana bahasa dan sastra dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan (Maharani et al., 2020). Penggunaan teknologi telah mengubah cara akses terhadap sumber daya pembelajaran bahasa dan sastra. Dulu, siswa harus bergantung pada buku teks cetak, perpustakaan fisik, dan sumber daya terbatas lainnya. Namun, dengan internet dan teknologi digital, akses terhadap berbagai jenis teks, artikel, jurnal, dan karya sastra telah menjadi lebih mudah dan cepat. Siswa sekarang dapat mengakses materi pembelajaran bahasa dan sastra dari berbagai sumber, baik dalam bentuk electronic book, maupun platform pembelajaran daring atau repositori digital. Hal ini memperluas ruang pembelajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai topik dan perspektif dengan lebih luas.

Penggunaan teknologi juga telah meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Platform pembelajaran daring dan aplikasi kearifan budaya lokal memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi, kolaborasi, dan proyek bersama, baik secara sinkron maupun asinkron (Gani et al., 2023). Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis, di mana siswa dapat berbagi ide, memberikan umpan balik, dan membangun pengetahuan bersama dengan sesama. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan pengajaran yang diferensiasi, di mana guru dapat menyediakan materi, tugas, dan

dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Di era VUCA, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra juga menimbulkan sejumlah tantangan dan pertimbangan yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Salah satunya adalah tantangan terkait dengan keamanan dan privasi data.

Dengan semakin banyaknya data siswa yang disimpan dan diproses oleh platform pembelajaran daring, risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi juga meningkat (Aksenta et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan penyedia layanan teknologi untuk mengimplementasikan langkah-langkah keamanan yang kuat dan kebijakan privasi yang jelas untuk melindungi informasi sensitif siswa. Penggunaan teknologi juga dapat menghasilkan ketimpangan akses dan kesenjangan digital di antara siswa. Meskipun teknologi digital telah memberikan banyak manfaat, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan konektivitas internet yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan siswa untuk memanfaatkan sumber daya pembelajaran digital dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran daring (Surachman et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran yang relevan.

Di samping itu, perlu diperhatikan juga dampak penggunaan teknologi terhadap kualitas interaksi sosial dan kualitas bahasa dalam pembelajaran bahasa. Dampak negatif pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mungkin mengurangi interaksi tatap muka antara siswa dan guru, yang dapat berdampak pada perkembangan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal siswa (Giantika, 2020). Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks pembelajaran sastra, penggunaan teknologi telah membuka peluang baru untuk eksplorasi dan analisis karya sastra. Siswa sekarang dapat menggunakan berbagai alat digital, seperti aplikasi e-book, situs web analisis sastra, dan perangkat lunak penelitian, untuk membantu mereka memahami dan menginterpretasikan teks dengan lebih mendalam (Salimodo & Lestari, 2023).

Misalnya, aplikasi e-book sering dilengkapi dengan fitur-fitur seperti pencarian teks, catatan digital, dan tautan ke sumber daya eksternal, yang memudahkan siswa untuk melakukan analisis dan penelitian lebih lanjut tentang karya sastra yang mereka pelajari. Penggunaan teknologi juga telah memperluas ruang ekspresi kreatif bagi siswa dalam pembelajaran sastra. Siswa sekarang dapat menggunakan berbagai alat digital, seperti perangkat lunak desain grafis, video editing, dan pembuat animasi, untuk menciptakan proyek-proyek kreatif yang menginterpretasikan atau mengadaptasi karya sastra (Iskandar et al., 2023). Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan digital dan artistik yang berharga dalam era digital ini. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak boleh dijadikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas.

Teknologi hanya efektif jika digunakan secara tepat dan terintegrasi dengan baik dalam desain pembelajaran yang relevan dan bermakna. Penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang terencana dan terarah dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra, dengan memperhatikan tantangan, pertimbangan, dan implikasi yang terkait (Iswahyudi et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, dan mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam era VUCA yang kompleks dan bervariasi.

3.4 Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam dunia pendidikan seringkali kita menemukan berbagai masalah dalam berbagai hal yang menyangkut tentang pengajaran, pembelajaran dan proses dalam suatu pembelajaran itu sendiri, salah satunya yaitu penggunaan metode pengajaran yang monoton dapat menjadikan siswa sulit untuk menangkap berbagai informasi ataupun materi yang disampaikan. Baik pembelajaran secara indoor maupun outdoor. Guru pun sering tidak memperhatikan metode yang digunakan apakah metode tersebut sesuai dengan pembelajaran yang terkait atau tidak, sebagian guru juga sering menggunakan satu metode pembelajaran untuk semua mata pelajaran, yang akibatnya siswa sering tidak merespon apa yang disampaikan oleh guru. Untuk menunjang keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran guru dan siswa dituntut untuk selalu aktif dalam suatu pembelajaran yang berlangsung, seringkali guru yang aktif dan siswanya pun tidak mempunyai feedback terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk membangun metode pembelajaran yang berbasis kearifan lokal guru dituntut untuk bisa memahami tingkat kemampuan siswa agar siswa dapat menumbuhkan sifat rasa percaya dirinya dan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pelaksanaan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal memiliki pembelajaran yang menghubungkan media pembelajaran yang berupa contoh buku harian, tayangan power point untuk menjelaskan materi dan menghubungi tohu atau anggota masyarakat dalam kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal selain memiliki nilai-nilai yang positif ternyata dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran siswa yang negatif menjadi positif. Kompetensi pembelajaran meningkat disebabkan sumber inspirasi yang berasal dari kearifan budaya lokal lebih mudah dipahami dan telah dikenali oleh siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal pendidik

harus mengetahui tentang hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar salah satunya yaitu mengetahui budaya-budaya lokal dan sumber belajar. Jika dipahami secara rinci model pembelajaran dan sumber belajar itu berbeda pada segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, dll) yang bisa menimbulkan proses belajar yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan lokal.

Terdapat berbagai unsur-unsur model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang harus dipahami yaitu :

- a. Petunjuk belajar yaitu komponen utama yang meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik yang didalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi yang berkaitan kearifan lokal kepada peserta didik dan sebagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam pembelajaran tersebut.
- b. Kompetensi yang akan dicapai maksud dari komponen tersebut adalah kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Pendidik harus menjelaskan dan mencantumkan dalam pembelajaran yang sudah disusun dengan standart kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik.
- c. Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi pembelajaran, sehingga peserta didik akan semakin mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh.
- d. Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan peserta didik untuk melatih kemampuan siswa setelah mempelajari pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal.
- e. Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah suatu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan peserta didik berkaitan dengan praktik dan sebagainya.
- f. Evaluasi dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dampak Integrasi Teknologi dan Kearifan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan dalam kondisi saat ini, terutama di era VUCA. Integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal telah memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di masa lalu, siswa sering kali terbatas pada buku teks cetak dan perpustakaan fisik sebagai sumber utama materi pembelajaran. Namun, dengan integrasi teknologi, siswa sekarang memiliki akses ke berbagai jenis sumber daya, termasuk e-book, jurnal online, situs web edukasi, dan repositori digital (Khairi et al., 2022). Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai topik, genre sastra, dan teori linguistik dengan lebih luas dan mendalam. Di era VUCA, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan tidak terduga, akses yang lebih luas terhadap sumber daya pembelajaran menjadi kunci untuk membantu siswa mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Platform pembelajaran daring dan kearifan budaya lokal menyediakan lingkungan yang interaktif dan kolaboratif di mana siswa dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan guru mereka (Rohim et al., 2023). Diskusi forum online, proyek kolaboratif, dan komunikasi real-time memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat mereka, dan berbagi ide dengan sesama. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka melalui diskusi dan pemikiran kritis tentang materi pembelajaran. Di sisi lain, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal juga membawa sejumlah tantangan dan risiko. Salah satunya adalah risiko keamanan dan privasi data. Dalam era digital ini, data pribadi siswa, informasi pembayaran, dan rekam jejak pembelajaran seringkali disimpan dalam sistem online yang rentan terhadap serangan cyber dan pelanggaran privasi.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan langkah-langkah keamanan yang ketat dan kebijakan privasi yang jelas untuk melindungi informasi sensitif siswa dari akses yang tidak sah (Aksenta et al., 2023). Selain itu, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal juga dapat menyebabkan kesenjangan digital di antara siswa. Kemudahan akses terhadap perangkat digital dan internet tidak dimiliki seluruh siswa, terutama di daerah pedesaan atau berpenghasilan rendah. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya pembelajaran digital dan menyebabkan siswa tertinggal dalam perkembangan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan agar semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang mungkin membutuhkannya. Dalam konteks pembelajaran sastra, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara siswa membaca, menganalisis, dan berinteraksi dengan karya sastra.

Siswa sekarang dapat menggunakan aplikasi e-book, situs web analisis sastra, dan forum diskusi online untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang karya sastra yang mereka pelajari. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam proyek kolaboratif yang melibatkan interpretasi dan pembahasan karya sastra dengan sesama siswa (Adisantoso, 2021). Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran mereka, tetapi juga

memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek teks dan konteksnya. Namun, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak boleh dianggap sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas. Guru dan lembaga pendidikan harus tetap memprioritaskan tujuan pembelajaran yang esensial, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan sastra (Halawa et al., 2021).

Teknologi hanya efektif jika digunakan secara tepat dan terintegrasi dengan baik dalam desain pembelajaran yang relevan dan bermakna. Dalam menghadapi era VUCA, di mana tantangan dan perubahan terjadi dengan cepat dan tidak terduga, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal menjadi semakin penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang kompleks dan berubah-ubah. Integrasi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan yang dinamis dan global, seperti pemikiran kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan keterampilan teknologi informasi (Pare & Sihotang, 2023). Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang sukses.

Implementasi dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era VUCA

Pembahasan ini membahas tentang bagaimana implementasi dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA memerlukan pemikiran mendalam dan strategi yang tepat. Era VUCA memiliki kondisi yang cepat berubah dan tidak pasti, sehingga menuntut pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Implementasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA memerlukan fleksibilitas dan kreativitas dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang responsif terhadap perubahan yang cepat dan tidak terduga (Sukmawati, 2023). Guru harus mampu mengidentifikasi tren dan perkembangan terbaru dalam bahasa dan sastra, serta mengadaptasi materi dan pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika bahasa, sastra, dan perkembangan teknologi, serta kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Penggunaan teknologi dan kearifan budaya lokal sebagai alat untuk memperluas ruang pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa juga menjadi penting. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakses informasi dan sumber daya pembelajaran, tetapi juga sebagai platform untuk kolaborasi, interaksi, dan ekspresi kreatif. Guru perlu memanfaatkan berbagai alat digital, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran bahasa, dan kearifan budaya lokal, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan realitas digital saat ini (Ariani et al., 2023). Namun, implementasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra juga menimbulkan tantangan dan implikasi yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital di antara siswa, yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya pembelajaran dan berpotensi memperburuk kesenjangan akademik di antara siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda (Putro et al., 2023).

Implementasi pembelajaran bahasa dan sastra di era VUCA juga menimbulkan implikasi terhadap peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Peran Guru tidak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Sementara itu, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga agen pembelajaran yang aktif yang bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi yang kuat, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi sorotan (Anam & Wijaya, 2023; Gani, Wijaya, et al., 2022). Siswa perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif, serta untuk memahami dan menafsirkan pesan yang kompleks dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam pembelajaran sastra, pentingnya memperluas ruang interpretasi dan analisis siswa terhadap karya sastra menjadi sorotan.

Siswa perlu diajak untuk menjelajahi berbagai perspektif, interpretasi, dan makna yang mungkin terkandung dalam teks sastra, serta untuk mengaitkan karya sastra dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana mereka dihasilkan. Implementasi pembelajaran bahasa dan sastra di era VUCA juga menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Arvianto et al., 2023). Siswa perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi dengan kritis, serta untuk bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan rancu. Dengan demikian, implementasi dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di era VUCA menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan yang inovatif, responsif, dan terarah dalam merancang kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran (Kennedy, 2020). Dengan memperhatikan tantangan dan implikasi yang terkait, guru dan lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tetap relevan, bermakna, dan efektif dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia yang terus berkembang ini.

4. KESIMPULAN

Pendidikan di era VUCA menemui tantangan yang signifikan karena perubahan teknologi, dinamika sosial, dan pergeseran tuntutan kompetensi yang cepat dan tidak pasti. Pendidikan formal juga tidak terlepas dari dampak tersebut. Masa depan peserta didik akan menghadapinya dengan berbagai situasi tak terduga dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era VUCA. Pendekatan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan di era VUCA ini. Dengan menghubungkan berbagai kelebihan dari pembelajaran yang inovatif terhadap karakteristik era VUCA yang volatile, uncertain, complex, dan ambiguous, pendekatan ini membantu siswa menghadapi perubahan yang cepat, mengembangkan keterampilan adaptif, berpikir kritis, dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dalam situasi nyata.

Pendekatan inovatif ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas pembelajaran di era Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA). Integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal telah membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, memperluas ruang pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Namun, implementasi teknologi juga menimbulkan sejumlah tantangan, seperti kesenjangan digital dan keamanan data, yang perlu diatasi dengan hati-hati. Pada era VUCA, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang inovatif, responsif, dan terarah dalam merancang kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, sehingga siswa dapat siap menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang terus berkembang ini. Dengan demikian, integrasi teknologi dan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas pembelajaran di era VUCA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisantoso, J. (2021). Pembelajaran Di Era Digital: Kesiapan Teknologi Informasi Perguruan Tinggi. Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional Vol 1: "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0, 1.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alamin, N. S., Sari, I. L., & Hidayahsyah, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS), 6(1), 139–148.
- Anam, H., & Wijaya, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia. LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 2(3), 179–189.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Era Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dominikus, W. S. (2021). COVID 19 DAN DISRUPSI PENDIDIKAN. In A. Wijayanto, Santiana, S. Y. Bangun, & D. A. Pradana (Eds.), TRANSFORMASI DUNIA PENDIDIKAN DALAM UPAYA PERCEPATAN SDM UNGGUL (pp. 43–49).
- Eliyanti, M. (2018). Pengembangan pembelajaran aktif menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (Pjbl) dalam pembelajaran bahasa sastra Indonesia di kelas rendah. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 5(1).
- Fricticarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI), 4(1), 56–68.
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Pada Siswa Kelas Xii Sma 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. KOLONI, 1(1), 348–360.
- Gani, R. H. A., Wijaya, H., & Supratmi, N. (2022). Pengaruh Metode Cooperative Script Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selong Tahun Pelajaran 2020/2021. ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 2(1), 120–130.
- Ghani, A. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan

- Islam, 17(2), 169–179.
- Giantika, G. G. (2020). Strategi komunikasi guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* Volume 7, No. 01 (2024), hal. 28 – 46.
- Hadi, A. F., Az-Zahra, F., & Salsabila, N. (2023). Strategi Organisasi Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah dalam Menghadapi Tantangan Global. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 178–189.
- Hendrarso, P. (2020). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi menuju Era VUCA : Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta. *Prosiding Seminar Stiami*, 1–11.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–145.
- Iskandar, A., Aimang, H. A., Hanafi, H., Maruf, N., Fitriani, R., & Haluti, A. (2023). Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Era Digital. *Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia*.
- Kautish, P., Hameed, S., Kour, P., & Walia, S. (2022). Career beliefs, selfefficacy and VUCA skills: A study among generation Z female students of tourism and hospitality. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30, 100340. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021>
- Kennedy, P. S. J. (2020). Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Dalam Era VUCA.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufroon, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., Prabowo, D. S., Setiawan, S., Syukron, A. A., & Anggraeni, D. (2022). Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0. Penerbit NEM.
- Kurdi, M. S. (2021). Realitas Virtual Dan Penelitian Pendidikan Dasar: Tren Saat Ini dan Arah Masa Depan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 60–85.
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398–498.
- Maharani, S., Nusantara, T., As'ari, A. R., & Qohar, A. (2020). Computational thinking pemecahan masalah di abad ke-21. Madiun: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Misriani, A., Kurniawan, R., & Cintari, S. (2022). Transformasi Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 Pasca Pandemi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 433–439.
- Mukhid, M. P. (2023). *Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan*. Pustaka Egaliter. Com.
- Nasution, F., Wulandari, R., Anum, L., & Ridwan, A. (2023). Variasi Individual dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 146–156.
- Negara, D. S., Ferdian, F., Arsyad, M., & Wijaya, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca (Reading Skill) Peserta Didik Melalui Teknik Membaca Terbimbing (Guided Reading) Pada Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Mataram. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 335–343.
- Rachmadtullah, R., Setiawan, B., Wasesa, A. J. A., & Wicaksono, J. W. (2022). *Monograf Pembelajaran Interaktif dengan Metaverse*. Cv. Eureka Media Aksara.
- Rohim, I. S., Ahmad, A., Nisa, M. K., Fahlevi, D. B., Sonjaya, F. Z., & Susilawati, S. (2023). *Education and Learning Journal*.
- Rohmah, N. R., & Sholikhah, M. (2024). Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 108–114.
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Ekonomi Bisnis Dan Kesehatan Di Era Society 5.0. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 113–130.
- Salimodo, D., & Lestari, A. (2023). *Inovasi Dalam Manajemen Kurikulum: Pemanfaatan Teknologi Dalam*

- Meningkatkan Pembelajaran. *Al-Rabwah*, 17(02), 87–97.
- Sayuti, Suminto A. (2009). Makalah yang disumbangkan untuk Pendidikan Kesadaran Bela Negara bagi Pemuda Tingkat Nasional Tahun 2009, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Departemen Pertahanan, 25 Maret 2009.
- Soraya, N. A., Tias, S. A., & Ayu, K. (2022). Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1238–1243. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701>
- Sukmawati, A. D. (2023). Strategi Jurusan PAI Dalam Menyiapkan mahasiswa Calon Guru Di Era VUCA (Studi Kasus di FTIK IAIN ponorogo). IAIN Ponorogo. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC) Volume 7, No. 01*
- Sukmawati, A. S., Sabur, F., Nur, M., Darmawan, A. R., Mahbub, K., Irmawati, I., Silviana, S., Tawil, M. R., Sampurno, C. B. K., & Wibowo, S. E. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55.
- Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52-63.
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Widayanti, W. K. P., & Kusman, A. (2023). Kepemimpinan Adaptif Yang Relevan Diterapkan Dalam Organisasi TNI Di Era Vuca: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Elektrosista*, 10(2), 128–138.
- Zettirah, A. M., Cahyani, C. G., & Afifah, F. (2023). Penggunaan Kearifan budaya lokal Dalam Pembelajaran Sastra. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(1).